

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra merupakan suatu replika kehidupan nyata. Walaupun berbentuk fiksi, misalnya cerpen, novel, dan drama, persoalan yang disodorkan oleh pengarang tak terlepas dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari. Hanya saja dalam penyampaian, pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan syarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Sastra juga merupakan pengungkapan baku dari apa yang disaksikan, dialami dalam proses kehidupan lewat bahasa, dialami dalam proses kehidupan, serta apa yang direnungkan atau dipikirkan. Jadi hakikat sastra merupakan suatu pengungkapan kehidupan lewat bahasa, yang mendorong lahirnya sastra adalah keinginan dasar manusia untuk mengungkapkan diri serta menaruh minat pada sesama manusia. Ilmu sastra menunjukkan keistimewaan dan juga keunikan yang tidak dapat dilihat pada banyak cabang ilmu pengetahuan lain, yaitu objek utama penelitiannya berbeda dengan objek pada peneliti lainnya. Sastra merupakan renungan gambaran kehidupan yang disajikan secara luas dan mendalam, sehingga dapat mewakili pengaruh yang menentukan tema-tema yang diangkat dalam karya-karya tersebut. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, mendalam dan juga kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan.

Karya sastra merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan perasaan, ide, dan segala permasalahan kehidupan manusia. Segala pengalaman hidup itu menjadi objek penciptaan karya sastra, jika pembaca berhadapan dengan sebuah karya sastra maka pembaca akan berhadapan dengan banyak kemungkinan atas satu penafsiran. Karya sastra merupakan hasil seni kreasi manusia yang tidak pernah terlepas dari bahasa sebagai media utama dalam sebuah karya sastra, seperti novel. Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang

mengandung nilai keindahan yang tinggi karena semua bentuk dari karya sastra dibuat berdasarkan dengan hati dan pikiran yang jernih atau dengan kata lain karya sastra adalah cerminan dari hati seseorang.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra (terutama cerpen, novel, dan drama) dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya. Menurut Jabrohim (2015: 9) mengemukakan bahwa suatu fenomena pula bahwa gejala yang universal itu tidak mendapat konsep universal pula.

Kriteria kesastraan yang ada dalam suatu masyarakat tidak selalu cocok dengan kriteria ke sastraan yang ada dalam suatu masyarakat yang lain. Menurut Lindawati, Lizawati dan Hiswari (2020: 2) menyebutkan bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks, karya sastra dapat dianggap cerminan kehidupan sosial masyarakat karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan mencakup hubungan masyarakat, masyarakat dengan seseorang, antar manusia, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra. Karya sastra sering dianggap sebagai ekspresi pengarang.

Novel adalah fiksi yang mengungkapkan cerita tentang kehidupan tokoh dengan problematika dan nilai-nilainya yang mencari nilai otentik dalam dunianya. Dan novel adalah karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Agustina (2016: 2) mengemukakan bahwa novel memiliki banyak pengertian yang saling mengisi satu sama lain menuju satu poros dengan tujuan pemahaman yang sama. Banyak sastrawan yang memberikan batasan atau definisi novel meski definisi yang mereka berikan berbeda-beda. Di dalam novel tersebut terdapat nilai moral, pendidikan, agama, dan sosial, dalam novel tersebut.

Menurut peneliti dalam sebuah karya sastra fiksi, pastilah terdapat sebuah ide pokok yang menjadi landasan pembangunnya. Maka dari ide pokok tersebutlah, seorang pengarang dapat mengembangkan karya sastra buatannya. Khususnya pada novel, biasanya terdapat satu ide pokok utama dan beberapa ide pokok tambahan yang berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide pokok utama pada penikmat karya sastra. Beberapa ide pokok tambahan ini berupa permasalahan, pertentangan, percekocan ataupun perselisihan yang dialami oleh para tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra. Permasalahan, pertentangan, percekocan ataupun perselisihan ini sering kita kenal dengan istilah konflik.

Manusia dijadikan objek sastrawan sebab manusia merupakan gambaran tingkah laku yang dapat dilihat dari segi kehidupannya. Tingkah laku merupakan bagian dari gejolak jiwa, sebab dari tingkah laku manusia dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Konflik batin termasuk permasalahan kepribadian, konflik batin merupakan suatu perbuatan yang terlalu sering dilakukan yang bertentangan dengan suara batin, di dalam kehidupan yang sadar, pertentangan tersebut akan menyebabkan pecahnya pribadi seseorang, sehingga di dalamnya akan selalu dirasakan konflik-konflik jiwa. Pada diri manusia dapat dikaji dengan ilmu pengetahuan yakni psikologi yang membahas tentang kejiwaan.

Karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan. Karya sastra yang merupakan hasil dari aktivitas penulis sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan sebab karya sastra merupakan hasil dari penciptaan seorang pengarang yang secara sadar atau tidak sadar menggunakan teori psikologi. Dan dapat dikaji juga dengan ilmu pengetahuan yakni sosiologi yang membahas tentang manusia dalam masyarakat. Oleh sebab itu karya sastra juga disebut sebagai salah satu objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam.

Alasan peneliti memilih novel sebagai objek peneliti, *pertama*, karena novel memberikan inspirasi terhadap pembaca, novel merupakan

karya sastra yang secara umum menceritakan problem kehidupan sehari-hari terjadi dalam kehidupan manusia, tidak hanya sekedar menceritakan probleman kehidupan saja tetapi juga menawarkan solusi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari pembaca novel. *Kedua*, novel merupakan cerita fiksi yang dapat memberikan hiburan bagi pembacanya karena novel bukan tercipta dari hasil imajinasi pengarang saja tetapi hasil kontemplasi dari pengarangna, sering kali pembaca terkecoh untuk membedakan apakah novel yang dibacanya mengandung unsur fakta atau hanya sekedar unsur fiksi seperti nama, penokohan, setting, serta cerita kehidupan yang mirip dan seolah-olah menjadi gambar hidup dari pembacanya. *Ketiga*, meskipun hanya merupakan cerita fiksi tetapi novel juga dapat memberikan pengetahuan yaitu melalui isi novel dapat diketahui kebenaran unsur adat istiadat, kebudayaan, ekonomi, dan sosial.

Alasan peneliti memilih novel *pada senja yang membawamu pergi* menggambarkan sikap sosial yang diperhatikan oleh tokoh dalam cerita seperti percintaan dan nilai persahabatan yang sangat erat, di dalam novel ini terdapat nilai kehidupan warga atau masyarakatnya. Serta perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya yang ada hubunganya dengan orang lain. Selain itu novel ini terdapat nilai pendidikan di dalamnya. Novel *pada senja yang membawamu pergi* karya Boy Candra, mendapat respon positif di kalangan pecinta novel terutama pada anak remaja yang penasaran akan alur cerita yang terdapat didalam novel ini. Sehingga mereka akan tertarik untuk membaca novelnya. Oleh karena itu dengan adanya penelitian melalui analisis unsur ekstrinsik dan peneliti berharap pembaca dapat mengetahui unsur ekstrinsik dalam novel ini, sehingga pembaca tertarik untuk membaca lebih lanjut novel ini.

Alasan peneliti memilih unsur ekstrinsik pada novel, karena terdapat nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial didalam novel tersebut. Kemudian setelah penulis membaca novel yang berjudul *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* karya Boy Candra terdapat unsur

ekstrinsik pada novel tersebut. Jadi peneliti memilih dan memfokuskan untuk menganalisis unsur ekstrinsik sebagai bahan analisis penelitian.

Alasan peneliti memilih psikologi sastra adalah *pertama*, karena ingin mendeskripsikan tentang nilai moral di dalam novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi. *Kedua*, peneliti dapat memberikan pandangan kepada pembaca bahwa dalam karya sastra bukan hanya novel saja tetapi ada karya sastra lainnya lagi selain novel. Dengan demikian pembaca akan mengetahui apa saja yang terdapat di dalam karya sastra.

Alasan peneliti memilih sosiologi sastra adalah *pertama*, karena ingin mendeskripsikan tentang aspek sosial dalam novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi. *Kedua*, peneliti dapat memberikan pandangan kepada pembaca bahwa dalam karya sastra bukan hanya novel saja melainkan ada lagi beberapa karya sastra yang terdapat dalam suatu karya. Dengan demikian setelah membaca suatu karya sastra pembaca akan mengetahui apa saja yang terdapat di dalam karya sastra.

Penelitian ini juga berkaitan dengan dunia pendidikan yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia yang tercantum pada kurikulum 2013 di kelas XI SMA semester ganjil yaitu pada Standar Kompetensi: Membaca, memahami berbagai hikayat, novel, Indonesia/novel terjemahan. Kompetensi Dasar: 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/ novel terjemahan, khususnya pada materi unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang latar, amanat). Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah novel. Pada pembelajaran tersebut, Siswa diharapkan mampu menganalisis unsur-unsur pembangun novel. Berdasarkan uraian di atas peneliti berharap dalam penelitian ini, agar siswa lebih memahami unsur-unsur ekstrinsik dalam suatu novel, dengan cara menganalisis atau mengkaji, menelaah sebuah novel melalui kata-kata, paragraf, dialog, kutipan, melalui percakapan antar tokoh didalam novel tersebut, kemudian lakukanlah pengamatan melalui menganalisis isi atau mengkaji isi didalam

novel tersebut yang akan di teliti, yang didalamnya terdapat unsur ekstrinsik pada novel.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa bahwa betapa pentingnya memahami sebuah karya sastra, untuk mendapatkan sebuah pemahaman tentunya dengan membaca, memahami, dan menganalisis secara tepat unsur kebahasaan yang terdiri dari pilihan kata, frase, klausa, dan kalimat. Harapan yang ingin dicapai dalam skripsi ini yaitu agar menambah wawasan bagi para pembaca. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk menganalisis Unsur Ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* karya Boy Candra, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, serta menemukan ide bagi para pembaca dan pendengar. Dan hasil analisis yang terdapat dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra ini adalah : yang pertama ada nilai moral yang terdiri dari : Sikap, Sopan Santun dan Tanggung jawab. Sedangkan dalam nilai sosial terdiri dari : Kepedulian, Pengabdian, Persahabatan atau Toleransi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat disimpulkan secara umum yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Unsur Ekstrinsik Dalam Novel “*Pada Senja Yang Membawamu Pergi*” Karya Boy Candra. Adapun sub-sub masalah khusus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah nilai moral yang terdapat dalam Novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi*?
2. Bagaimanakah nilai sosial yang terdapat dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi*?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian sudah pastinya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam Novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi.
2. Mendeskripsikan nilai sosial yang terdapat dalam novel Pada Senja Yang Membawamu Pergi.

D. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian dan pembahasan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian tentang “Analisis Unsur Ekstrinsik Pada Novel *Senja Yang Membawami Pergi* (kajian psikologi sastra dan sosiologi sastra)” penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu sastra pada dunia pendidikan. Khususnya pengembangan teori-teori pembelajaran, pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Terutama yang berkaitan dengan menganalisis karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini terbagi menjadi beberapa diantaranya sebagai berikut;

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pemahaman karya sastra dengan kajian psikologi dan sosiologi sastra dan tentang karya novel.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai apresiasi sastra dengan cara menganalisis unsur ekstrinsik atau unsur pembangunan karya sastra khususnya novel.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan terhadap pembaca dan dapat menambah wawasan dalam memahami unsur ekstrinsik dalam karya sastra, ada nilai-nilai yang terkandung dalam unsur

ekstrinsik yaitu nilai moral, pendidikan, agama, dan sosial dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya dan dapat bermanfaat untuk bahan perbandingan atau bahan pelengkap dalam membahas atau meneliti yang berkaitan dengan unsur ekstrinsik kajian psikologi dan sosiologi sastra pada novel.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian merupakan objek yang diteliti. Ruang lingkup penelitian ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data agar rencana penelitian ini tidak keluar dari kontes permasalahannya. Karena akan sangat membantu penulis dalam proses penelitiannya. Untuk itulah diperlukan adanya ruang lingkup yang berisikan definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian.

Definisi konseptual dan sub fokus merupakan batasan terhadap masalah-masalah yang dijadikan pedoman dalam skripsi sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya saat melakukan penelitian. Definisi yang digunakan oleh penulis dengan merujuk pada argumentasi dan indikator yang dikemukakan pada landasan teori. Adapun landasan teori ini diberikan dengan maksud memberikan batasan dan pengertian yang berhubungan dengan istilah yang digunakan dalam skripsi ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam menafsirkan beberapa istilah yang digunakan agar tercipta suatu persepsi yang sama. Oleh karena itu, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang dimaksud, sebagai berikut:

A. Konseptual Fokus

1. Pengertian Novel

Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka lebih panjang) . Konflik yang terjadi dalam novel akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antar

pelakunya. Novel yaitu karya sastra yang berbentuk karangan prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dengan lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari. Novel sebagai satu diantara karya sastra yang penulisnya bisa secara bebas memaparkan imajinasi dan kemampuan-kemampuan para penulis dalam mengolah kata. Selain itu, novel juga termasuk karya sastra yang secara bebas membahas mengenai kehidupan manusia dalam berbagai permasalahan dari aspek-aspek kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat dengan mengangkat berbagai peristiwa hidup sebagai latar belakang konflik yang biasanya terjadi dalam sebuah novel.

2. Unsur Novel

Novel sebagai karya sastra bergenre prosa fiksi memiliki unsur-unsur yang membangunnya. Unsur yang membangun unsur fiksi ini ialah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada pendapat Nugiyantoro (2015:29) menyebutkan bahwa unsur-unsur sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu sisamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur ini ialah yang banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

3. Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah, unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih spesifik dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi bangun sebuah cerita. Jadi, unsur-unsur ekstrinsik adalah pendekatan yang menganalisis karya sastra dari aspek luar

atau unsur yang membangun novel dari luar Wulandari (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 17).

Analisis unsur ekstrinsik karya sastra merupakan analisis karya sastra itu sendiri dari segi isi dan berdasarkan keterkaitan dengan realita kehidupan di luar karya sastra itu sendiri. faktor ekstrinsik menurut Rampan (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 17) adalah hal-hal yang ada diluar cerita dan muncul dalam sebuah cerita.

Ada beberapa unsur yang terdapat di dalam unsur ekstrinsik yaitu, latar belakang pengarang, keadaan sosial budaya pengarang dan pengaruhnya terhadap karya sastra itu diciptakan, nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Pada Senja Yang Membawamu Pergi* Karya Boy Candra, yang didalamnya mencangkup nilai moral, nilai pendidikan, nilai agama, nilai sosial. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam unsur ekstrinsik pada novel ini adalah :

a. Nilai Moral

Dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembacanya Nurgiyantoro (Romadhoni, 2011: 22). Selanjutnya menurut Etteban (Adisusilo, 2017:56), dirumuskan sebagai nilai yang akan selalu berhubungan dengan kebaikan, dan keluhuran berbudi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi dan dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia sebenarnya. Keterkaitan erat antara pemahaman moral atau nilai seorang dengan perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan tidaklah diragukan.

b. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang

dan masyarakat menjadi beradab Muslich (Senja dan Aurora, 2018: 26). Sedangkan menurut Ahmadi (Senja dan Aurora, 2018: 26-27) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas/kegiatan si pendidik secara sadar membawa anak didik ke arah kedewasaan.

Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang terdapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada siapa pembaca karya sastra tersebut. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh guru disekolah kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan suatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia Harefa (2020: 157).

c. Nilai Agama

Nilai agama merupakan pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keutuhan dan ajaran agamanya. Setiap individu dianugerahi kepekaan akan sesuatu yang dikodrati Koesan (Juita, Yetty, dan Endut, 2021: 35). Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama.

Nilai-nilai agama dalam sastra bersifat individual dan personal. Agama merupakan kunci sejarah, kita baru memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Menurut Mangunwijaya (Nurgiyantoro 2015:446) Agama lebih menunjuk

pada lembaga kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi.

d. Nilai Sosial

Nilai sosial dapat berupa hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai dalam karya sastra, nilai sosial dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan sehingga diharapkan mampu memberikan peningkatan kepekaan rasa kemanusiaan Erlina (2017: 5). Selanjutnya menurut Koesem nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh terhadap aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis Koesema (Pamungkas dan Hamzah, 2017: 36).

B. Kajian Psikologi sastra

Kajian psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menganggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Penggunaan aspek-aspek kejiwaan pada manusia dilakukan dengan kajian psikologi sastra, sehingga pendekatan yang dilakukan adalah melalui kajian psikologi sastra guna menganalisis tokoh-tokoh dalam suatu naskah. Secara umum, psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal serta pengaruhnya pada perilaku.

Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche*, yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia Atkinson (Minderop 2016:3). Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai aktifitas kejiwaan. Pengarang menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam

berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya tersebut melalui kejiwaan masing-masing. Inti dari teori psikoanalisis sastra ini menekankan pada subjek pengarang dengan mencari ketidaksadaran pengarang dan struktur jiwa pengarang Susanto (Nurhayati, 2012:58).

Psikologi berkaitan dengan ilmu sastra, menurut Welles dan Warren (2014:90) menyebutkan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum psikologi diterapkan pada karya sastra; (4) pengarang dan latar belakang pengarangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi sastra.

Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmunya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dan sebagainya). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (*humaniora*).

Selanjutnya menurut Minderop (2016: 54) menyebutkan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis, yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Sedangkan menurut Endraswara (Minderop, 2016:2) mengemukakan bahwa “psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan”. Kemudian menurut Ratna (Minderop, 2016:54) mengemukakan bahwa pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terdapat dalam karya sastra.

Kemudian menurut Minderop (2016:79) menyebutkan bahwa penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan yang satu diantaranya adalah penelitian karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti melalui analisis tokoh-tokoh dan penokohan Scoot. Elemen sastra yang ditelaah adalah perwatakan para tokoh dalam beberapa cerita rekaan. Dari hasil telaah tersebut diamati bagaimana cara pengarang menyampaikan perwatakan para tokoh yang mencerminkan konsep-konsep dalam psikologi. Perwatakan yang mana yang digunakan pengarang untuk mengekspresikan perwatakan dan problem psikologis yang dialami para tokoh kisahnya.

Pendekatan psikologi dalam penelitian terhadap karya sastra dapat berpijak pada psikologi kepribadian Sigmund ataupun teori-teori psikologi lainnya bergantung pada karya sastra yang diteliti. Oleh karena itu teori yang dimanfaatkan dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka modelnya pun juga bersifat psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis suatu karya sastra ada tiga macam. *Pertama*, menguraikan hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. *Kedua*, menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. *Ketiga*, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti.

Kajian psikologi dalam karya sastra salah satunya bertujuan untuk mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra tampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sastra psikologi, khususnya psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis tokoh. Jiwa manusia menurut teori psikoanalisa memiliki tiga komponen, yaitu id, superego, dan ego. Psikoanalisa dipergunakan untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang mengalami gangguan (konflik batin) yang disebabkan dirinya sendiri, bukan karena tekanan dari luar.

Untuk mengkaji lebih dalam penyebab konflik dan jenis konflik yang terjadi pada tokoh utama cerita tentunya dapat dilakukan melalui kajian psikologi yang sering disebut dengan psikologi sastra. Pengkajian ini sangat penting dilakukan karena dengan menguraikan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita dan bagaimana menyikapinya tentunya akan memberikan inspirasi kepada para pembaca bahwa melalui sebuah karya sastra kita dapat belajar dan berguru tentang kehidupan ini.

Psikologi sastra berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian karya sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca.

C. Kajian Sosiologi Sastra

Kajian sosiologi sastra adalah kajian yang merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan satarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya.

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah di capai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman dulu. Menurut pendapat Ratna (2013:1) menyebutkan bahwa sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti

bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi pada apa yang terjadi dewasa ini (das sein), bukan apa yang seharusnya terjadi (das sollen). Secara institusional objek sosiologi dan sastra adalah manusia dalam masyarakat, sedangkan objek ilmu-ilmu kealaman adalah gejala-gejala alam. Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Selanjutnya menurut pendapat Damono (Ratna, 2013:4) menyebutkan bahwa apa bila ada dua orang sosiolog yang melakukan penelitian terhadap masalah suatu masyarakat yang sama, maka kedua penelitiannya cenderung sama. Sedangkan menurut pendapat Teeuw (Ratna, 2013:6) kenyataannya yang ada dalam sosiologi bukanlah kenyataan objektif, tetapi kenyataan yang sudah ditafsirkan, kenyataan sebagai konstruksi sosial.

Menurut pendapat Teeuw (Ratna, 2013:7) menyebutkan bahwa dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, maka sosiologi sastra juga disebut sosiokritik sastra. Sesuai dengan sudut pandang masing-masing, ada banyak pendapat mengenai siapa sesungguhnya yang dianggap pelopor sosiologi sastra.

Sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dan agama ; keluarga dengan moral, hukum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lainsebagainya). Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala nonsosial (misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya). Serta ciri-ciri umum gejala sosial (Soekanto dan Sulistyowati, 2019:17).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra yang merupakan kajian karya sastra yang berkaitan dengan merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan.

Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan satarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal. Pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra.

B. Konseptual Sub Fokus

Fokus khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Pendapat lain menyebutkan arti nilai moral adalah nilai-nilai yang terdapat mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan merupakan sumber motivasi.

Pengertian nilai moral adalah sebagai semua pengakuan dari pemikiran yang bersangkutan dengan keantusiasan seseorang dalam bekerja dimana urusan tersebut dapat memicu perilaku seseorang tersebut.

b. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah berbagai prinsip, anggapan maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai ini merupakan pedoman hidup bagi anggota masyarakat dan dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi. Nilai sosial tidak berbentuk tulisan, melainkan berbentuk lisan serta diketahui dan disepakati bersama oleh setiap anggota masyarakat. Pewarisan nilai sosial dilakukan oleh generasi lama ke generasi baru secara turun-temurun.

Dalam suatu masyarakat, nilai sosial dapat sangat, beragam dan selalu berubah mengikuti perkembangan dalam masyarakat itu sendiri. Nilai sosial diperlukan untuk mengatur hubungan antaranggota masyarakat.

Pengertian nilai sosial dalam sosiologi juga diartikan sebagai penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang terbukti yang memiliki daya guna fungsional bagi kehidupan bersama.